



Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD

Ulfa Khusnatul Hidayah¹, Mohamad Jazeri², Binti Maunah³
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
[dek.ulfa17@gmail.com¹](mailto:dek.ulfa17@gmail.com), [m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id²](mailto:m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id),
[uun.lilanur@gmail.com³](mailto:uun.lilanur@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>

First received: 10-07-2021

Final proof received: 15-10-2021

ABSTRAK

Teori pemerolehan bahasa Nativisme LAD meyakini pendapatan kosakata bahasa pada anak adalah pemberian warisan orangtua semenjak lahir. Chomsky mengubah pandangan mengenai pemerolehan bahasa telah diubah dan dirintis dengan munculnya TPB model baru yang bersifat rasionalis, yakni TPB Model Nativis LAD. Karena hal tersebut, Chomsky mendapatkan gelar sebagai pencetus serta pengemuka TPB Nativis LAD. Seorang anak biasanya mempelajari bahasa secara perlahan dan abstrak. Sang anak melakukan hal tersebut tanpa adanya instruksi eksplisit maupun pengaruh dari lingkungan sebagai petunjuk prinsip dasarnya. Pemerolehan bahasa ialah produk yang terjadi akibat interaksi secara nyata di antara pelajar dengan manusia dewasa di lingkungan sekitarnya, pelajar berperan sebagai pemain aktif. Kelebihan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Dapat menonjolkan bakat yang manusia miliki 2) Mendorong perwujudan diri sebagai manusia berkompetensi 3) Membantu manusia dalam penentuan dari sebuah pilihan 4) Mendorong perkembangan potensi diri manusia. Sedangkan kekurangan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Pandangan negative dari teori ini adalah seolah-olah manusia memiliki sifat-sifat sulit diubah karena sifat-sifat turunan telah melekat padanya sejak lahir. 2) Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak disadari juga melibatkan teori ini. Contohnya ketika materi naratif. Siswa diberikan kewenangan untuk mengolah bahasanya sendiri untuk membentuk suatu ceirta naratif. Hal ini juga memerlukan bakat bahasa yang dimiliki siswa.

Kata Kunci: Teori Pemerolehan Bahasa; Nativisme.

ABSTRACT

The LAD Nativism language acquisition theory believes that the acquisition of language vocabulary in children is inherited from parents from birth. Chomsky changed his view of language acquisition which has been changed and pioneered by the emergence of a new rationalist model of TPB, namely the Nativist LAD Model TPB. Because of this, Chomsky earned the title as the originator and founder of the TPB Nativist LAD. A child usually learns language slowly and abstractly. They do so without any explicit instruction or influence from the environment to guide their basic principles. Language acquisition is a product that occurs as a result

of real interactions between students and people in the surrounding environment, students act as active players. The advantages of Nativism Theory include: 1) Can highlight the talents that humans have 2) Encouraging self-realization as a competent human 3) Helping humans in determining a choice 4) Encouraging the development of human potential. While the shortcomings of the Nativism Theory include: 1) The negative view of this theory is as if humans have traits that are difficult to change because inherited traits have been attached to them since birth. 2) In learning Indonesian, this theory is also involved unconsciously. For example, when the narrative material. Students are given the authority to process their own language to form a narrative story. It also requires language talent that students have.

Keywords: Language Acquisition Theory; Nativism.

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sempurna dilengkapi akal pikiran, perasaan, kemampuan berbicara dan kelengkapan lainnya. Bahasa merupakan alat penghubung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi, mengingat status manusia yang dijuluki makhluk sosial artinya mereka sangat kurang mampu hidup sempurna apabila tidak ada campur tangan orang lain dalam kehidupannya. Bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk membantunya memikirkan cara untuk mencapai pemahaman serta ilmu pengetahuan. Pemahaman menjadi simbol bahwa bahasa memudahkan manusia mengakses kejadian yang terjadi disekitarnya, kemudian menjadi perantaranya memperoleh ilmu pengetahuan beserta keahliannya. Selanjutnya melalui suatu pemikiran itulah manusia menelusuri mencoba mencari dan menyelidiki darimana asal usul bahasa, awal mula manusia menggunakan bahasa, serta bagaimana manusia mendapatkan kemudian mempelajari bahasa tersebut. Seyogyanya bahasa secara otodidak dimengerti dan dimiliki oleh seorang insan yang baru dilahirkan di dunia ini. Mereka melewati tahap-tahap agar bisa berbahasa dengan fasih dan lancar agar nantinya dapat berdialog dan memahami bahasa orang-orang di sekitarnya.

Kelahiran manusia dibekali bahasa sebagai alat komunikasi. Seorang anak mengalami penguasaan bahasa diawali dengan proses pemerolehan bahasa yang pertama atau disebut dengan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa memerlukan proses cukup panjang semenjak anak belum mengenal apa itu bahasa hingga akhirnya fasih dalam berbahasa. Akuisisi bahasa atau yang disebut dengan pemerolehan bahasa dimaknai sebagai proses berlangsungnya pemerolehan bahasa pertama dari sang ibu di dalam otak seorang anak (Fatmawati, 2015).

Perbedaan yang menonjol diantara manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak di karakteristik manusia yang memiliki kemampuan berpikir serta berbahasa. Oleh karena kedua kemampuan tersebut, manusia dikatakan sebagai insan mulia juga *social beings*. Melalui pemikirannya manusia mampu mengeksperimen fenomena konkrit maupun abstrak. Melalui bahasanya, manusia mampu berkomunikasi untuk bersosialisasi dengan banyak orang serta menyampaikan hal yang berada didalam pikirannya. Satu diantaranya banyak objek pikiran seorang manusia yaitu bagaimana dirinya mampu menguasai

bahasa. Sebagian ahli mempunyai berbagai macam pendapat mengenai belajar bahasa. terdapat pertentangan pendapat maupun saling mendukung.

Pada beberapa penelitian terdapat fakta yang memperlihatkan bahwa seorang anak mampu merasakan bahasa ibunya dengan beberapa hal. Pertama melalui pertanyaan yang kerap diberikan, kedua respon verbal maupun nonverbal yang mereka ikuti dengan diterima, dan ketiga melalui interaksi. Kemudian perkembangan yang selanjutnya, sang anak dapat menambah perbendaharaan kata secara otomatis berbentuk baiknya tata cara komunikasi. Disaat anak mempelajari bahasa melalui berinteraksi bersama orang dewasa, tak hanya redaksi kata atau kalimat yang mereka pelajari akan tetapi juga struktur dari kata beserta kalimat tersebut. Jikalau seorang ibu mengucapkan suTU kalimat salah, anak yang masih berusia dini tidak menirukan ataupun memaknai arti dari kalimat tersebut, akan tetapi ia juga akan “mempelajari” strukturnya. Karenanya para peneliti ranah psikolinguistik cukup takjub terhadap proses pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa pada anak.

Dalam ranah teori pemerolehan bahasa, terdapat banyak perdebatan. Tentang bagaimana bahasa tersebut diperoleh seseorang. Pada perbendaharaan pustaka psikolinguistik, TPB (Teori Pemerolehan Bahasa) diklasifikasikan ke dalam 4 rumpun. Yakni, 1) rumpun behavioris, 2) rumpun kognitif, 3) rumpun nativis, serta 4) rumpun humanistik.

Pembahasan kali ini akan terfokus pada TPB rumpun nativisme LAD. Dimana seseorang pemerolehan bahasa seseorang dilandasi sejak lahir atau qodrati. Bukan dipengaruhi oleh lingkungan maupun hal yang lainnya. mengenai teori ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan dibawah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi dari narasumber tentang perjuangan Kyai Hasan Mukmin merupakan data penelitian. Informan dalam penelitian yaitu penjaga makam dan seniman lokal dari daerah Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumentasi. Keduanya berperan untuk mengumpulkan data penelitian (1) nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan (2) pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter.

Analisis deskriptif merupakan teknik penganalisisan data yang diterapkan dalam penelitian. Tahap-tahap penganalisisan data yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mendengarkan hasil video dokumentasi wawancara dari kedua narasumber. *Kedua*, mentranskrip data hasil video dokumentasi wawancara dari kedua narasumber. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan analisis data. *Ketiga*, melakukan pengecekan hasil transkripsi data dengan memutar video dokumentasi wawancara berulang kali. *Keempat*, melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada (1) nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan (2) pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter. *Kelima*, data dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan ketika data penelitian sudah selesai diolah. Kegiatan ini dilakukan agar analisis data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap hasil transkripsi data penelitian dari dua narasumber. Kemudian, melakukan konsultasi dengan pakar.

Untuk lebih mempermudah pemaparan, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, nilai kepahlawanan merupakan hasil eksplorasi sikap patriotisme yang dimiliki oleh Kyai Hasan Mukmin. *Kedua*, pendidikan karakter berupa penanaman nilai moral dan budi pekerti.

3. PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Belajar Bahasa Nativisme LAD

Mengutip dari KBBI, pemerolehan berasal dari kata oleh yang mendapatkan imbuhan. Pemerolehan memiliki arti proses, atau perbuatan sebagai cara memperoleh/mendapatkan sesuatu. Sedangkan pada Bahasa Inggris kata Pemerolehan disebut *acquisition* berarti mekanisme/proses menguasai bahasa yang dialami oleh seorang anak secara otodidak terhadap bahasa yang dimiliki ibunya atau disebut dengan *native language*. Proses pemerolehan bahasa ialah proses/mechanisme yang sedang terjadi pada otak sang anak disaat ia mendapatkan bahasanya yang pertama melalui bahasa ibunya (Muradi, 2018: 148). Hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran mengenai bahasa berkesinambungan dengan terjadinya proses saat sang anak mengalami bahasa tahap keduanya, sesudah ia mendapatkan bahasa yang pertama (Chaer, 2003, 167).

Nativisme mempunyai pendapat dimana sepanjang proses pemerolehannya pada bahasa pertamanya, anak-anak (manusia) secara berangsur-angsur membuka potensi lingualnya menurut genetis sudah diprogramkan. Asumsi ini beranggapan bahwa lingkungan memang tak mempunyai pengaruh didalam pemerolehan bahasa, sebaliknya beranggapan bahasa ialah pemberian secara biologis, yang sepemikiran bersama "*hipotesis pemberian alam*". Golongan nativisme memiliki pandangan tentang bahasa yang merupakan sesuatu hal kompleks serta ruwet, jadi tidak mampu dikaji pada waktu singkat dengan menggunakan metode seperti "peniruan" atau disebut juga dengan *imitation*. Sehingga, sudah pasti terdapat sebagian *urgent aspect* mengenai system bahasa yang berada didalam diri manusia itu secara natural (Chaer, 2003, 167).

Menurut Chomsky memandang bahasa berdasarkan asumsi sebagai berikut ini:

- 1) Sikap berbahasa merupakan sesuatu yang diwariskan secara genetik. Desain perkembangan bahasa sama dengan segala macam budaya serta bahasa (adalah hal yang kompleks); serta lingkungan sekedar mempunyai kedudukan yang rendah didalam mekanisme pematangan dalam bahasa
- 2) Menguasai bahasa bisa dengan waktu yang pendek, seorang anak yang berumur 4 tahun mulai bisa bercakap seperti manusia yang sudah dewasa.

- 3) Lingkungan bahasa pada anak tak bisa menyajikan data yang memadai terhadap kompetensi tata/kaidah bahasa yang sukar pada manusia dewasa (Chaer, 2003, 222).

Golongan filsafat nativisme dikenal sebagai aliran pesimistis. Yaitu melihat segala hal dengan menggunakan kaca mata hitam. Kenapa demikian? Diarenakan para ahli yang menganut aliran tersebut memiliki keyakinan bahwa, perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh pembawaannya, sedang pengalaman serta pendidikan tidak memiliki pengaruh apapun (Tirtarahardja, 2000, 194).

Ahli aliran ini berpendapat, bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh factor pembawaan semenjak lahir, sehingga perkembangan seseorang itu hanya bergantung kepada dasarnya. Para ahli nativisme mempertahankan keabsahan konsep ini dengan menunjukkan pelbagai kemiripan antar orangtua dengan anaknya. Mereka bersiteguh dengan konsep keistimewaan yang ada pada orangtua terdapat dalam anaknya (Syah, 2002, 44).

Kemungkinan besar, seorang siswa yang punya potensi IQ rendah cenderung tetap rendah, walaupun dia sudah dewasa juga terdidik. Yang baik akan tetap menjadi baik begitu pula sebaliknya, yang jahat akan menjadi jahat. Hal tersebut takkan digantikan oleh ketentuan-ketentuan pendidikan, dikarenakan kemampuan siswa itu bersifat kodrati. Sehingga, pendidikan yang tidak relevan dengan bakat serta kemampuan siswa, juga tidak bisa memiliki peranan didalam perkembangan seorang siswa. Siswa tersebut akan menuju kepada bakatnya kembali (Djumransjah, 2004, 58).

Pendapat aliran nativisme mengenai lingkungan sekitar anak tidak memberi pengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Pengikut aliran ini memberi pernyataan bahwa “jikalau anak berkepribadian jahat maka ia otomatis menjadi seorang yang jahat, begitupun kebalikannya jikalau anak berkepribadian baik maka ia otomatis akan baik”. Kepribadian apik serta fasik seperti itu tak dapat dipengaruhi dari sisi luar. Sehingga menurut uraian diatas terlihat jelas jika pendidikan berdasarkan asumsi aliran nativisme tidak dapat mempengaruhi perkembangan seorang individu dengan kata lain tidak berpengaruh sama sekalipun. Menurut aliran ini baik maupun buruknya seorang siswa ditentukan oleh bawaan semenjak lahir, serta fungsi pendidikan hanya sampai pada pengembangan bakat saja. Contohnya: “seorang anak sekolah menengah yang memiliki bakat bermusik, meskipun orangtuanya kerap mengarahkan bahkan mengingatkan agar suka belajar, akan tetapi fikiran beserta perasaannya tetap akan fokus pada bermusik serta ia tetap akan berbakat di bidang musik” (Amanudin, 2019, 67).

Aliran ini disebut Pesimisme Paedagogis. H. Rohracha menyatakan, manusia merupakan produk yang berasal hukum proses alami yang berlangsung sebelumnya. Manusia bukanlah buah atas pekerjaan serta bukanlah pula manusia berdasar keinginannya. Selanjutnya L.Szondi memberikan tambahan bahwa dukungan maupun perilaku sosial serta intelektual ditetapkan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (warisan), ibarat penentu nasib adalah seseorang (Saifuddin, 2013, 32).

Dari pemaparan diatas kesimpulannya ialah bahwa teori pemerolehan bahasa Nativisme LAD meyakini pendapat kosakata bahasa pada anak adalah pemberian warisan orangtua semenjak lahir. Anak telah mewarisi bakat dan minat orangtua, sehingga lingkungan dan lainnya tidak begitu berperan dalam perkembangan anak.

B. Sejarah TPB Model Nativis LAD

Telaah eksperimen mengenai pemerolehan Bahasa pada masa kanak-kanak menjadi perhatian para ahli bahasa beserta ahli psikologis. Peranan bahasa menjadi hubungan antara perkembangan anak serta kemampuan berpikir. Dalam psikologi hal tersebut merupakan perhatian yang fundamental. Akan tetapi teknik, anggapan, dan penemuan linguistik era modern sudah memberi sumbangsih mengenai pengertian serta pemecahan masalah dalam bidang tersebut. Oleh karena hal tersebut dapat disimpulkan bahwa telaah mengenai pemerolehan bahasa adalah hasil pandangan linguistik dan psikologi. Sumbangsih linguistik sebenarnya belum lama, akan tetapi sumbangsih tersebut cukup berharga. Sumbangsih tersebut meliputi bidang metodologis, teoritis, serta empiris. Melalui ketiga sumbangsih tersebut, sumbangsih teoritis terlihat paling kentara. Semenjak pada behavioris serta Teori Pemerolehan Bahasa (TPB) terdapat kritik dan sanggahan mengenai Model Pengondisian Operan memperoleh sanggahan serta kritik, dari sini muncul paham modern mengenai proses pemerolehan bahasa dengan berlandaskan pada pikiran rasionalis. Sealiran beserta pandangan yang rasionalis ini, bermunculan beberapa usaha untuk membangun TPB baru (digunakan untuk pengganti TPB Model Pengondisian Operan) yang berdasar kepada pikiran rasionalis.

Berkaitan dengan ini Chomsky merupakan tokoh yang memiliki peranan mengubah opini mengenai pemerolehan bahasa serta merupakan perintis lahirnya TPB modern yang bersifat rasionalis, yakni TPB yang disebut Model Nativisme LAD. Oleh dengan hal itu, dianggaplah Chomsky sebagai pelopor serta pendahulu TPB Nativis LAD karena TPB tersebut konstruksinya dinyatakan oleh dirinya. Secara embrional sebenarnya model tersebut telah terlihat pada ulasan oleh Chomsky kepada TPB bermodel Pongondisian.

Operan yang dituangkan dala *A Review of B.F. Skinner Verbal Behavior* (th 1959). Model tersebut diformulasikan secara transparan serta lengkap konstruksinya disaat Chomsky membukukan *Aspect of the Theory of Syntax* di th 1965. Pada Aspek tersebutlah Chomsky menyatakan opini serta prinsip pokok mengenai TPB Nativisme LAD. Model tersebut lanjut berkembang seperti halnya terlihat dalam beberapa buku karya Chomsky yang seterusnya, yakni 1) *Language and Mind* (th 1968), 2) *Reflection on Language* (th 1975), 3) *Language and Responsibility* (th 1977), serta beberapa tulisan yang lain (Hasanah, 2011, 549).

Menurut pendapat Chomsky (1999) para manusia memiliki *faculties of the mind*, yakni “*kapling-kapling intelektual*” didalam akalunya. Keahlian badaniah (berkapling-kapling) memiliki kemungkinan setiap individu mengkaji bahasa segala sesuatu yang kemudian disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD), artinya seperangkat alat pemerolehan terhadap bahasa maupun Piranti atau perangkat Pemerolehan Bahasa (PPB). Pada PPB mendapatkan input yang berasal melalui lingkungan dekat sekelilingnya dalam bentuk-bentuk kalimat yang beberapa diantaranya baik (wellformed). Titik tolak yaitu perbedaan diantara Struktur Lahir beserta Struktur Batin dalam kalimat. Keduanya saling terhubung melalui transformasi. Pada setiap kalimat memiliki susunan absurd pada bawah permukaan serta LAD memiliki kemungkinan si bocah membentuk asumsi mengenai susunan yang terletak dibawah bahasa yang telah diduplikasinya. Si bocah tak menyadari proses tersebut. Ia menyusun Hipotesis yang tanpa sadar, selanjutnya ia mencoba memakainya. Hipotesis tersebut terus ia coba keabsahannya dalam data yang telah dihimpun oleh bocah selama dia mendengarkan juga berkata.

Karenanya hal tersebut, hipotesis itu kemudian diganti serta disinkronkan secara tersistem. Lambat laun dengan proses diatas system pedoman bahasa anak mengalami perkembangan secara sistematis menuju sistem pedoman yang dipunyai manusia dewasa. Selanjutnya bocah akan menangkap sebagian besar ujaran yang tak sesuai dengan tata bahasa. Dari substansi tak tertata itulah, yang kemudian masuk menjadi input LAD, lalu terbentuklah tata cara bahasa menjadi sebuah output. Input dan Output bahasa LAD (kumpulan perkataan) dan (tata bahasa). Melalui bantuan dari LAD, bocah bisa menemui struktur-struktur batin dari kalimat penemuannya hingga setelahnya dia mampu menyusun kalimat lama yang ditemuinya lebih dahulu. Gramatikal yang terbentuk menggunakan bantuan LAD memuat sifat yang khas pada suatu bahasa yang tertentu, akan tetapi sebaliknya di atas itu memuat sifat yang kompleks (Arsanti, 2014, 32).

Aliran Nativis memandang pemerolehan bahasa dapat ditentukan melalui kodrati. Ungkapan yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa anak terlahir dengan memiliki bekal yang memungkinkannya agar bisa mendapatkan bahasa. Bekal itu terdapat pada seperangkat alat yang membantu anak mengamati dan mengkaji secara tersistem bahasa di sekelilingnya, bagaimanapun alasannya, sehingga sistem bahasa tersebut secara otomatis dapat ia bangun serta mencamkan didalam nuraninya (*internalize*). Alat tersebut dinamakan *Language Acquisition Device* (alat/piranti pemerolehan bahasa) terkenal dengan sebutan LAD. Piranti ini dianggap merupakan salah satu bagian fisiologi yang teradapat dalam otak manusia yang difungsikan sebagai pemroses bahasa, dan hanya dipunyai oleh manusia, oleh karenanya hanyalah manusia makhluk yang dapat berbahasa (Christiaan, 2015).

Chomsky adalah penganut dari aliran nativisme. Ia menyatakan, bahasa tidak akan mungkin dikuasai oleh binatang, hanya manusialah yang bisa menguasainya. Pernyataan Chomsky ini didasari oleh beberapa macam asumsi. Yang pertama, perilaku berbahasa bersifat genetik dengan kata lain diturunkan, terdapat pola perkembangan yang sama pada tiap bahasa (suatu hal universal), serta peranan kecil dari lingkungan pada proses pematangan suatu bahasa. Yang kedua, penguasaan bahasa dapat memerlukan waktu relatif sedikit. Kemudian yang ketiga, lingkungan bahasa anak tidak memiliki penyediaan data yang mencukupi untuk usaha penguasaan pada rumitnya tata bahasa manusia yang telah dewasa. Nativisme ini berpendapat, bahasa ialah sesuatu hal yang kompleks serta rumit sehingga akan mustahil apabila dikuasai jika hanya dalam kurun waktu yang pendek dengan melalui “peniruan”. Aliran Nativisme juga mempercayai manusia yang terlahir di dunia ini telah dibekali dengan anugrah suatu alat guna mengkaji bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) (Rumaf, 2015, 196).

Selanjutnya Chomsky berasumsi bahwa belajar bahasa bukan hanya subset belajar secara umum belaka melainkan sebuah kompetensi khusus. Tata kelola dalam berbahasa dikatakan jauh lebih rumit dibandingkan dengan sekedar untuk menetapkan stimulus-respon. Selainnya, dia mengungkapkan bahwa rahasia menguasai bahasa pertama pada anak dapat dijelaskan melalui eksistensi bakat, dikarenakan keberadaan LAD. Belajar bahasa dimaknai hanyalah sebuah proses pengisian sebuah kaidah maupun struktur aturan bahasa ke dalam LAD yang disediakan secara alamiah dalam diri manusia. Empat bakat bahasa dalam LAD terdiri atas:

- 1) Mampu membedakan bunyi dari bahasa dengan bunyi lainnya;
- 2) Mampu mengorganisasikan suatu peristiwa dari bahasa ke dalam variasi yang sangat beragam;

- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin;
- 4) Kemampuan melakukan evaluasi terhadap sistem perkembangan bahasa sehingga membentuk sistem melalui tata cara yang paling simple dari data kebahasaan yang telah diperoleh. Seorang manusia berbakat dalam hal mengevaluasi sistem bahasa yang terdapat padanya dan konsisten dalam melakukan perevisian menuju bentuk akhir yang akan diterima di lingkungan sekelilingnya.

Chomsky mengutarakan bahwa bahasa pada anak ialah sistem sah pada sistem mereka. Proses perkembangan bahasa pada anak bukan merupakan proses perkembangan sedikit demi sedikit susunan yang salah. Bukan diawali oleh bahasa tahap pertama yang memiliki banyak kesalahan ke tahap setelah itu, melainkan bahasa anak di tiap tahapannya bersifat sistematis dengan artian konsisten membentuk hipotesis disertai masukan yang diterima lalu diuji dalam jaran serta pemahaman anak itu sendiri. Perkembangan hipotesis pada bahasa anak akan selalu direvisi, selanjutnya dibentuk lagi bahkan kadang bertahan. (Saepudin, 2018, 109).

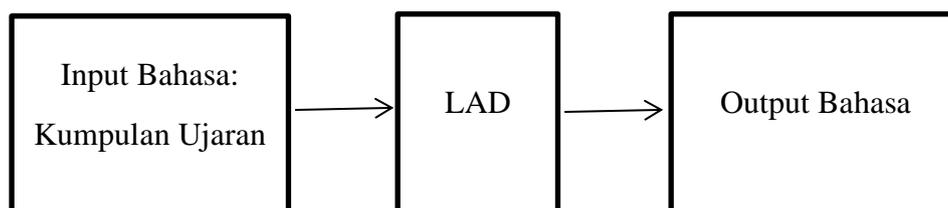
C. Proses Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa ialah pendapatan bahasa yang mengacu kepada proses alamiah, yang melibatkan manusia secara tidak sadar dengan pembelajaran bahasa. Interaksi serta komunikasi antar pelajar (sebagai pemain aktif) dengan orang lingkungannya secara tidak sadar memproduksi yang dinamakan dengan pemerolehan bahasa. Persis halnya dengan anak yang mempelajari bahasa melalui bahasa ibunya. Proses seperti ini nantinya memberikan hasil berupa keterampilan fungsional pada bahasa lisan tanpa adanya tuntutan pengetahuan yang bersifat teoritis, maksudnya pelajar akan memiliki usaha pengembangan keterampilan melakukan interaksi bersama orang yang tidak dikenalnya lalu tercipta situasi komunikasi secara alamiah (*natural communication situation*) agar anak mampu mengerti bahasa yang mereka ucapkan, tanpa terbebani tuntutan penguasaan teori. Lain halnya dengan pembelajaran yang terlihat seperti aktivitas pribadi bersifat tertutup, perbedaannya terletak pada pemerolehan yang menghasilkan suatu pengembangan komunikasi dan kepercayaan diri pada seorang pelajar. Perumpamaannya seperti saat seorang remaja yang mendapatkan kesempatan menjalani program pertukaran pelajaran dalam kurun waktu satu tahun di luar negeri, secara perlahan mereka akan lebih fasih dan pengucapan yang sempurna dibandingkan dengan pelajar yang mempelajari bahasa di bangku kelas, karena memiliki sifat informal juga alamiah.

Seorang anak memperoleh bahasa dari ibunya menggunakan strategi yang sama dimanapun ia berada. Kesamaan ini tidak saja berlandaskan pada neurologi dan biologi antar manusia satu dengan manusia lain yang sama, akan tetapi sama halnya seperti pandangan aliran mentalistik yang memberi pernyataan bahwa seorang anak terbekali secara bekal kodrati semenjak kelahirannya di dunia. Makalah karya Pinker (1995) dengan judul *Language Acquisition* mengatakan bahwa “*children learn languages that are governed by highly subtle and abstract principles, and they do so without explicit instruction or any other environmental clues to the nature of such principles*”-artinya anak-anak menjalani proses belajar berbahasa secara abstrak dan pelan, dan mereka

melakukan hal tersebut tanpa adanya instruksi eksplisit maupun pengaruh dari lingkungan melalui petunjuk prinsip-prinsip dasar. Maka, anak memiliki bekal kodrati dalam pemerolehan bahasa pada saat ia dilahirkan juga terpengaruhi dengan faktor hereditas serta lingkungan entah itu dari keluarga ataupun tempat dirinya tinggal (Nahdly, 2019, 216).

Dijelaskan oleh Nana Jumhana (2014:115) bahwa LAD ialah piranti alat untuk memperoleh bahasa. Titik tolaknya terletak pada perbedaan antara struktur lahir dan struktur batin didalam kalimat tersebut. Kedua struktur itulah saling berkoneksi melalui transformasi. Pada tiap kalimat terdapat struktur yang bersifat abstrak dibawah permukaannya. LAD memberi kemungkinan bahwa anak nantinya akan menyusun sebuah hipotesis mengenai struktur bawah bahasa yang telah didapatkannya. Secara tidak sadar anak melewati proses tersebut. Selanjutnya hipotesis-hipotesis yang tanpa sadar telah disusun anak akan coba ia pakai dalam berbahasa. Dengan terus-menerus hipotesis-hipotesis ini dicoba keabsahannya dalam data yang telah dikumpulkan oleh anak sewaktu ia mendengarkan dan bicara. Oleh karena hal tersebut hepotesis-hepotesis itu secara terstruktur akan diubah dan disesuaikan. Berdasarkan proses itu, akan terjadi perkembangan sistem kaidah bahasa pada anak secara sistematis menuju sistem kaidah pada manusia dewasa. Anak akan menangkap beberapa ucapan yang sebagian besarnya tidak bersifat gramatikal. Berasal dari korpus yang tak berstruktur itulah yang kemudian masuk menjadi input dalam LAD, terbentuklah tata bahasa tersebut sebagai input. Dibawah ini telah digambarkan proses tersebut:



Bagan 2: Proses Pemerolehan Bahasa Menurut Teori Nativis

Akuisisi bahasa merupakan sebuah proses yang sedang berlangsung pada otak seorang anak kecil ketika dia mendapatkan bahasanya yang pertama yakni bahasa ibundanya. Mereka terlahir tanpa mempunyai bahasa, akan tetapi ketika mereka telah berusia 4 ataupun 5 tahun, ribuan kosakata, sistem fonologi, dan gramatika yang sudah kompleks telah mereka kuasai. Seperti yang termuat di Permendiknas No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa anak dalam usia 4-<5 tahun sudah memiliki keterampilan didalam lingkup perkembangan penerimaan bahasa, mampu mengungkapkan, serta ranah keaksaraan. Saat menerima bahasa, mereka telah mampu menyimak kalimat-kalimat yang dikatakan orang lain, memahami perintah, memahami sebuah cerita, dan mampu mengenali perbendaharaan dari kata sifat. Sedang dalam hal pengungkapan bahasa yakni yang berhubungan dengan keterampilan dalam berbicara, anak-anak ini telah mampu mengulangi kalimat yang sederhana, mengungkapkan perasaan mereka, menyebutkan beberapa kata yang mereka kenal, mengutarakan pendapat mereka, menyatakan sebuah alasan dan telah mampu menceritakan ulang sesuatu hal yang ia dengar dan ketahui. Kemudia terakhir ialah pada lingkup pengembangan keaksaraan, mereka bisa mengenali

beragam simbol, mengetahui berbagai suara, mampu membuat coretan serta menirukan suatu huruf.

Dengan demikian menurut teori nativisme seorang anak tidak sangat bergantung pada pengaruh bahasa lingkungan. Karena mereka telah memiliki seperangkat alat pemerolehan bahasa yang akan membentuk kosakata-kosakata bahasa didalam pikirannya yang kemudian dituangkan dalam perkataan yang dikeluarkan oleh lisannya. Itulah mengapa aliran ini juga disebut aliran pesimistis, yakni aliran yang hanya percaya pada warisan genetik.

D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Nativisme

1) Kelebihan

- a. Dapat menonjolkan bakat yang manusia miliki
Melalui adanya teori ini besar harapan bagi manusia dapat memaksimalkan bakat dan kemampuan dasar yang mereka miliki karena sudah mengetahui bakat yang dapat ia kembangkan. Hal ini, nantinya mempermudah manusia menumbuh kembangkan sesuatu hal yang berpotensi besar untuk dirinya agar mengalami kemajuan hidup.
- b. Mendorong perwujudan diri sebagai manusia berkompotensi
Teori tersebut memberikan harapan yang besar untuk manusia untuk lebih inovatif serta kreatif didalam usahanya untuk mengembangkan bakat dan minat supaya berkompoten sebagai manusia yang mampu melewati persaingan dengan manusia lain didalam menghadapi rintangan dan tantangan era modern yang kian hari semakin dibutuhkannya insan berkompoten yang memiliki keunggulan lebih dibanding lainnya.
- c. Membantu manusia dalam penentuan dari sebuah pilihan
Diharapkan dengan teori tersebut manusia mampu memiliki sikap bijak didalam menentukan setiap pilihan mereka, dan jika pilihannya telah ditentukan ia akan mempunyai komitmen tinggi dan berpegang secara teguh dalam pilihan yang ia pilih tersebut serta memiliki keyakinan ia telah memilih pilihan terbaik.
- d. Mendorong perkembangan potensi diri manusia.
Agar manusia mempunyai peranan aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki agar mereka menjadi pribadi dengan ciri khas ataupun ciri khusus selaku jati diri manusia.

2) Kekurangan

Pandangan negative dari teori ini adalah seolah-olah manusia memiliki sifat-sifat sulit diubah karena sifat-sifat turunan telah melekat padanya sejak lahir. Teori ini berasumsi keturunan baik psti menjadi sosok baik dan keturunan jahat menjadi sosok jahat. Dengan kata lain menyatakan bahwa sifat manusia merupakan hal permanen tidak dapat diubah oleh siapapun dan apapun. Pandangan berikutnya adalah tentang pendidikan hanya menjadi hal pesimistis serta mendeskreditkan golongan manusia yang hanya “kebetulan” mempunyai keturunan yang tak baik.

E. Implementasi Teori Nativisme LAD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Melalui pemaparan dari pengertian beserta karakteristik mengenai Teori Nativisme LAD didalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, bakat ataupun kemampuan alami peserta didik merupakan komponen utama. Sehingga teori ini kurang mengandalkan IQ dan kemampuan berbahasa siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak disadari juga melibatkan teori ini. Contohnya ketika materi naratif. Siswa diberikan kewenangan untuk mengolah bahasanya sendiri untuk membentuk suatu cerita naratif. Hal ini juga memerlukan bakat bahasa yang dimiliki siswa. Begitu pula dalam tugas untuk merangkum sebuah materi Bahasa Indonesia yang telah diberikan. Para siswa juga akan merangkum materi sesuai dengan kephahaman mereka serta mengolah bahasa sesuai dengan kosakata yang telah dimilikinya.

4. SIMPULAN

Nativisme berpandangan bahwa selam terjadinya proses pemerolehan bahasa pertamanya, pada usia kanak-kanak (manusia) tahap demi tahap membuka kemampuan lingual manusia yang telah diprogramkan secara genetis. Chomsky telah mengubah asumsinya mengenai pemerolehan bahasa serta menjadi perintis munculnya TPB model baru yang rasionalisme, yaitu TPB Nativis LAD. Anak-anak akan mempelajari bahasa secara bertahap pelan dan abstrak, selanjtnya mereka akan melakukannya tanpa adanya instruksi eksplisit maupun pengaruh lingkungan melalui petunjuk dari prinsip-prinsip dasar.

Kelebihan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Dapat menonjolkan bakat yang manusia miliki 2) Mendorong perwujudan diri sebagai manusia berkompetensi 3) Membantu manusia dalam penentuan dari sebuah pilihan 4) Mendorong perkembangan potensi diri manusia. Sedangkan kekurangan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Pandangan negative dari teori ini adalah seolah-olah manusia memiliki sifat-sifat sulit diubah karena sifat-sifat turunan telah melekat padanya sejak lahir. 2) Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak disadari juga melibatkan teori ini. Contohnya ketika materi naratif. Siswa diberikan kewenangan untuk mengolah bahasanya sendiri untuk membentuk suatu cerita naratif. Hal ini juga memerlukan bakat bahasa yang dimiliki siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat menyadari jika didalam makalah sederhana ini masih banyak kekurangan. Karena itu penulis membuka diri untuk menerima kritik yang membangun guna tersempurnanya makalah ini.

6. REFERENSI

Amanudin, (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Tangerang: Unpam Press.

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PPSI Vol. 3 No 2*. 32.

- Chaer, A., Leonie A., (2003) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah, (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia.
- Hasanah, M. (2011). Model Nativis Language Acquisition Device (Sebuah Teori Pemerolehan Bahasa). *LiNGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 36-37.
- Christiaan, K., Kristianty, T., (2015). *Pandangan-pandangan Teoretis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama*, Universitas Terbuka Repository.
- Muradi, A., (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 2. Juli – Desember*. 148.
- Nahdly, M. A., (2019). Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Drill. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education Volume 03, Nomor 02*. 216.
- Rumaf, Nouval., (2015). Proceeding semnas pbi. *Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah*, 196. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saepudin, (2018). Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa, *AL-ISHLAH*. 109.
- Saifuddin, (2013). Anak Didik Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Papatuzdu, Vol. 6, No. 1*. 32.
- Syah, M., (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U., La S., (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muradi, (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 7 No. 2*. 148.